

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Shahibul Muttaqien Al-Manduriy¹, Ach Sayyi², Sofiatul Laili³
¹²³Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi akibat rusaknya moral yang banyak sekali terjadi di kalangan anak muda sehingga mengakibatkan nilai-nilai karakter mengalami kemerosotan yang tidak signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius siswa Madrasah Ibtidaiyah dan faktor apa saja yang mendorong dan menghambat implementasi Pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius siswa Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena jenis penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa implementasi Pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius siswa Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan diadakannya sholat dhuha berjamaah dan yasin bersama di kelas sebelum memulai pembelajaran. Serta faktor pendukung ketatnya pengawasan dari wali kelas dan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya sholat dhuha berjamaah dan yasin bersama.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sikap Religius

ABSTRACT

The implementation of character education in educational units can be a solution due to the moral decay that often occurs among young people, resulting in character values experiencing an insignificant decline. This research aims to find out how character education is implemented in improving the religious attitudes of students at Madrasah Ibtidaiyah and what factors encourage and hinder the implementation of character education in improving the religious attitudes of students at Madrasah Ibtidaiyah. The type of research used in this research is descriptive qualitative, because this type of qualitative research is a research procedure that can produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and behavior. Based on the results of research conducted by the author, it was found that the implementation of character education in improving the religious attitudes of students at Madrasah Ibtidaiyah was by holding dhuha prayers in congregation and yasin together in class before starting learning. As well as the supporting factors being strict supervision from the class homeroom teacher and the inhibiting factors, namely the lack of student awareness of the importance of congregational Dhuha and Yasin prayers together.

Keywords: Character Education, Religious Attitude



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting yang perlu diperhatikan dalam setiap kehidupan manusia bahkan perlu untuk selalu kita tingkatkan. Rumusan Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dapat dilakukan dengan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Seperti yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW. tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama. Salah satunya yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Imam Bukhari bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Selain itu, ilmu yang telah di dapatkan juga harus disampaikan kepada orang yang tepat agar ilmu itu dapat bermanfaat.

Sebagai sebuah pedagogi, Pendidikan karakter memberikan perhatian penting bagi pertumbuhan manusia yaitu perkembangan kemampuan kodrati manusia sebagaimana dimiliki secara berbeda oleh tiap individu, Juga sebagai suatu proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa¹. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik atau buruk, dapat menyelesaikan mempertimbangkan dan menyelesaikan masalah dengan baik serta dapat mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari². Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan

¹Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* (2018).

² Taufikurrahman Taufikurrahman, "Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial," *Al -Allam* (2022).

peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil (Manusia Paripurna)³.

Di zaman yang modern seperti sekarang ini kerusakan moral sudah menjadi hal yang sudah terbiasa tentunya di kalangan anak muda, salah satunya disebabkan oleh terjadinya salah pergaulan, didikan orang tua yang kurang tepat dan lain sebagainya. sehingga kerusakan moral tersebut akan membentuk sebuah karakter yang tidak baik, karakter yang tidak baik tentunya akan berdampak terhadap perkembangan suatu bangsa sehingga hal tersebut menjadi sebuah ancaman terhadap bangsa itu sendiri⁴. dengan Melihat merosotnya nilai-nilai karakter yang terjadi pada saat ini yang disebabkan oleh beberapa faktor terutama arus globalisasi yang semakin pekat seperti munculnya modernisasi dalam kehidupan khususnya pada peserta didik yang masih minim dalam hal pendidikan. Arus informasi yang tanpa sekat adalah dapat mengubah perilaku manusia dalam segala bentuknya dapat menjadikan nilai-nilai kebajikan mengalami pergeseran makna serta perilaku yang dapat bertentangan dengan nilai agama⁵ merosotnya moral siswa tersebut menunjukkan masih belum mantapnya keterpaduan dalam pengelolaan sistem pembelajaran di sekolah. Sehingga banyak sekali terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial khususnya pada kalangan remaja. Pengelolaan sistem pembelajaran yang terpadu mengharuskan adanya keterkaitan antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu sistem pendidikan khususnya dalam hal ini yang dikaitkan dengan implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan sikap religius siswa khususnya di sekolah.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut menurut Clifford Geertz bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif⁶. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (patter for behaviour). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan

³Tantan Heryadi Tantan And Asep Nursobah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Peserta Didik Jurusan Tbsm Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Guru Pai," *Khazanah Pendidikan Islam* (2021).

⁴Fadkhulil Imad Haikal Huda, "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* (2022).
Selinaswati Selinaswati, "Sinergisitas Pendidikan Karakter Dan Sekolah Adiwiyata," *Abdi: Jurnal⁵ Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* (2019).

⁵Clifford Geertz, "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió: Studi Agama-Agama* (2013).

manusia (pattern of behaviour). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis. Nilai religius (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah⁷. Maka dari itu pendidikan dan pengarahan moral dan karakter terhadap pendidik sangat diperlukan agar tercipta fondasi yang kuat dalam mental dan pemikiran mereka.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, karena jenis penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang mana pendekatan ini diarahkan latar dan individu tersebut secara holistik (utuh)⁸. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁹.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini MI Miftahul Ulum Toronan Bara' Leke Larangan Badung Palengaan Pamekasan sebagai lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai implementasi pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius khususnya pada siswa kelas V. sumber data utama dalam penelitian ini adalah sebagian guru dari MI Miftahul Ulum Toronan Bara' Leke Palengaan Pamekasan, serta beberapa siswa Kelas V. Guru dan beberapa siswa yang dimaksud

⁷Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* (2016).

⁸Sugiyono, "Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif," *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (2018).

Moleong, "Moleong," *Fenomena Penelitian* (2017).⁹

dijadikan sumber data utama karena mereka merupakan objek utama dalam pengimplementasian pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius siswa.

Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan metode analisis Miles and Hubberman yaitu reduksi data, data display, dan coding¹⁰.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Implementasi Pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah yang peneliti teliti mengadakan kegiatan sholat duha berjamaah seluruh siswa dari kelas 1-6 setiap pagi dan pembacaan surah yasin bersama siswa . Dalam hal ini tentu melibatkan beberapa pihak, seperti: dewan guru, siswa/i dan juga terkadang kepala sekolah ikut serta dalam kegiatan shalat dhuha bersama, terkadang juga kepala sekolah juga mengontrol keefektifan pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjamaah tersebut namun untuk pembacaan surat yasin tersebut dikontrol langsung oleh wali kelas yang disampaikan oleh penceramah sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika kegiatan berlangsung. Selanjutnya peneliti tidak lupa menanyakan kegiatan sholat berjamaah dhuha dan yasin bersama di sekolah dimulai dari mulainya kegiatan sampai berakhirnya kegiatan.

Dalam upaya meningkatkan sikap religius kepada siswa tentunya tidak hanya dilakukan pada saat didalam kelas atau saat materi pembelajaran saja. Akan tetapi juga bisa dilakukan diluar kelas atau diluar pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengimplementasikan Pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius kepada siswa diluar pembelajaran ialah dengan membiasakan siswa/i melakukan kegiatan shalat dhuha berjamaah dan membaca surat yasin bersama sebelum memulai pembelajaran.

Implementasi Pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius siswa Madrasah Ibtidaiyah yaitu melalui pembiasaan sholat dhuha berjamaah bagi siswa

¹⁰Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Third Edition, The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, 2014.

kelas 1-6 yang dimulai pada jam 06.30 hingga sekitar jam 06.50 serta terkhusus V sebelum dimulai pembelajaran mereka dibiasakan untuk membaca yasin bersama pada jam 06.50 hingga sekitar jam 07.00 lalu setelah itu baru dilaksanakan pembelajaran.

Dalam hal kegiatan sholat dhuha berjamaah dan pembacaan yasin bersama bagi kelas V wali kelas turun langsung untuk mengawasi siswa kelas V agar mereka bisa tertib dalam mengikuti kegiatan yang ada. Efektifitas dan ketertiban siswa/i dalam menjalankan dan mengikuti suatu program biasanya karena didasari dan dilandasi oleh rasa takut karena hukuman. Mereka akan mau ikut melaksanakan karena memiliki rasa takut jika tidak mengikuti kegiatan mereka akan dikenakan sanksi atau hukuman. Oleh karena itu Implementasi Pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius siswa kelas V ini juga menggunakan metode hukuman dalam meningkatkan ketertiban siswa/i nya guna aktif dalam keikutsertaannya pada pelaksanaan kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan wali kelas yang sangat gigih dan sangat memperhatikan terhadap siswa, beliau betul-betul ingin menanamkan pendidikan karakter untuk meningkatkan sikap religius siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona bahwa Pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan¹¹ Karakter Secara istilah diutarakan oleh Lickhona, mengatakan pendidikan karakter sebagai "*a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Kemudian, Lickona juga melanjutkan, "*Character so conceived has three interrelated parts : Moral knowing, moral feeling and moral behavior*" . Budi pekerti luhur (good Character), mencangkup mengetahui apa apa yang baik (moral knowledge), kemudian mewujudkan keinginan niat untuk berbuat baik (moral feeling), kemudian benar-benar berbuat baik (moral behavior). Selain itu, karakter juga merujuk pada seperangkat wawasan (cognitive trait), sikap (attitudes) dan motivasi (motives), pola tingkah laku (behavior) serta kecakapan (skills)¹².

¹¹Thomas Lickona, "Educating for Character in the Sexual Domain," *Peabody Journal of Education*, 2013.

¹²Taufik Mustofa and Iqbal Amar Muzaki, "Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila," *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* (2022).

Pendidikan Karakter merupakan pendidikan pada seseorang yang orientasinya mengarah pada tiga komponen penting yaitu Pengaruh Moral, Perasaan Moral, dan Tingkah Laku Moral. Pengaruh Moral yang berisikan tentang kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan moral¹³. Perasaan moral berisi tentang hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik kendali diri serta kerendahan hati Sedangkan tingkah laku moral berisikan tentang kompetensi, keinginan dan kebiasaan.

Dalam meningkatkan sikap religius siswa Madrasah Ibtidaiyah perlu dampingan guru dalam segala kegiatannya karena mengingat mereka yang masih anak-anak yang sangat diperlukan dampingan agar tidak lalai dalam melaksanakan kegiatan. Serta guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa agar dijadikan teladan oleh siswa.

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter
Dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Dalam pelaksanaan kegiatan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan pembacaan Yasin bersama tentunya tidak berjalan begitu saja. Dalam pelaksanaannya tentunya ada faktor yang melatarbelakangi, mendukung dan ada faktor yang menghambat proses pelaksanaannya. Hal yang melatarbelakangi dan juga mendukung adanya implementasi Pendidikan karakter dalam meningkatkan sikap religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan pembacaan Yasin bersama siswa ini adalah bentuk upaya wali kelas guna mewujudkan visi misi dan tujuan sekolah yakni terbentuknya generasi muslim yang berilmu, beramal sholeh, berakhlaqul karimah, terampil, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Selain itu, hal yang melatarbelakangi adanya kegiatan ini adalah semangat dari para siswa.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik. Karena adanya usulan dari ketua kelas terhadap wali kelasnya, yang pada akhirnya disetujui langsung oleh wali kelasnya karena

¹³Nur Lailatul Fitriyah and Nur Ulwiyah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Islam* (2019).

mengingat fadilahnya yang begitu besar dari pembacaan Yasin bersama dan juga semangat para siswa untuk melaksanakannya. Selain itu, yang melatarbeakangi dan mendukung adanya program pembacaan Yasin bersama siswa ialah karena selain melihat fadilahnya yang besar wali kelas juga ingin menanamkan nilai-nilai Islami diluar materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Angga Meifa Wiliandani, ddk. Dalam Jurnalnya yang berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa¹⁴.

Selain ada hal-hal atau faktor pendukung tentunya ada pula hal-hal atau faktor penghambat pelaksanaan kegiatan penanaman nilai karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan pembacaan Yasin bersama. Hal-hal atau faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat dhuha berjamaah dan pembacaan Yasin bersama adalah kurangnya kesadaran diri pada siswa

Adapun dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan, ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya. Hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adalah:

1. Kurangnya kesadaran peserta didik

Wali kelas telah berusaha melaksanakan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Wali kelasnya akan menghambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik.

2. Lingkungan atau Pergaulan peserta didik

Keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam pembentukan karakter religius peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi

¹⁴Angga Meifa Wiliandani, Bambang Budi Wiyono, and A Yusuf Sobri, "Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Humaniora* (2016).

yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius peserta didik. Demikian pula pergaulan dari peserta didik di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius peserta didik, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif, maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat, maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Febrina Evananda, Ibrahim Bafadal, dan Ahmad Yusuf Sobri dalam jurnalnya yang berjudul “Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dolan” yang menyatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan yang paling kuat pada aspek personal internal adalah rendahnya penguasaan spiritual karakter pendidik dan tenaga kependidikan¹⁵. Hal ini menjadi tolak ukur bagaimana para siswa mendapatkan pengetahuan moral dan pendidikan karakter di sekolah dimana hal tersebut menjadi fondasi bagi pengetahuan dan akhlak mereka.

D. KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter dalam meningkat sikap religius siswa Madrasah Ibtidaiyah dilaksanakan dengan wali kelas mengadakan kegiatan yasin bersama setelah melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang memang diadakan oleh sekolah. Serta memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang tidak taat dengan aturan yang ada. Hal ini dengan harapan agar siswa menjadi terbiasa untuk membaca ayat-ayat suci al-qur-an serta bisa diterapkan oleh siswa di rumah masing-masing. Sedangkan faktor pendukung dalam meningkatkan sikap religius siswa ialah adanya usulan ketua kelas; wali kelas

¹⁵Febrina Evananda, Ibrahim Bafadal, And Ahmad Yusuf Sobri, “Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dolan,” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* (2018).

selalu mengontrol siswa tiap hari; serta adanya dukungan dari guru lain. Sedangkan faktor penghambat implementasi pendidikan karakter ialah kurangnya kesadaran siswa akan keutamaan pembacaan yasin setiap hari dan banyak siswa yang mengikuti teman mereka bermalas-malasan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Evananda, Febrina, Ibrahim Bafadal, And Ahmad Yusuf Sobri. "Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dolan." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* (2018).
- Fadkhulil Imad Haikal Huda. "Pembentukan Karakter Religius Berbasis Neurosains: Konstruksi Upaya Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* (2022).
- Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* (2016).
- Fitriyah, Nur Lailatul, And Nur Ulwiyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Smp." *Jurnal Pendidikan Islam* (2019).
- Geertz, Clifford. "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz." *Religió: Studi Agama-Agama* (2013).
- Lickona, Thomas. "Educating For Character In The Sexual Domain." *Peabody Journal Of Education*, 2013.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, And Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third Edition. The Sage Handbook Of Applied Social Research Methods, 2014.
- Moleong. "Moleong." *Fenomena Penelitian* (2017).
- Mustofa, Taufik, And Iqbal Amar Muzaki. "Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila." *Hawari : Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* (2022).
- Ningsih, Tutuk. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Di Sekolah." *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* (2018).
- Selinaswati, Selinaswati. "Sinergisitas Pendidikan Karakter Dan Sekolah Adiwiyata." *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* (2019).

- Sugiyono. “Sugiyono Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.” Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif (2018).
- Tantan, Tantan Heryadi, And Asep Nursobah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Peserta Didik Jurusan Tbsm Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Guru Pai.” Khazanah Pendidikan Islam (2021).
- Taufikurrahman, Taufikurrahman. “Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial.” Al -Allam (2022).
- Wiliandani, Angga Meifa, Bambang Budi Wiyono, And A Yusuf Sobri. “Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” Jurnal Pendidikan Humaniora (2016).